

Filsafat Islam: Telaah Tentang Korelasi Epistemologi Al Quran dan Sains Modern

Azhari

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hidayatullah Batam,
soppengazhari@gmail.com

Abstract

The development of modern science has confirmed certain verses in the Quran. This encourages them to explore science further in the Qur'an. Even some of them claim that the Koran is the source for modern science. Evidence of the glorious history of Muslims who have given birth to scientists. How exactly is the relationship between science and science, especially natural science? This review finds that although it contains many scientific cues, it should be emphasized that Al-Quran and Sunnah are not encyclopedias of science, Al-Quran and Sunnah are guidelines for life. However, the Qur'an and Sunnah have taught a scientific ethos in understanding science. This ethos at that time spawned scientists with extraordinary works.

Keywords: al-Qur'an, science, philosophy

Abstrak.

Berkembangnya sains modern ternyata mengkonfirmasi ayat-ayat tertentu dalam Al-Quran. Hal tersebut mendorong mereka untuk menggali lebih lanjut sains dalam Al-Quran. Bahkan sebagian dari mereka menyatakan bahwa Al-Quran adalah sumber bagi sains modern. Bukti sejarah kegemilangan umat Islam yang telah melahirkan para ilmuwan. Bagaimana sebenarnya hubungan sains dengan ilmu pengetahuan khususnya ilmu kealaman? Ulasan ini menemukan bahwa walaupun mengandung banyak isyarat sains, namun perlu ditegaskan Al-Quran dan Sunnah bukanlah ensiklopedia sains, Al-Quran dan Sunnah adalah pedoman hidup. Meski demikian, Al-Quran dan Sunnah telah mengajarkan etos ilmiah dalam memahami sains. Etos inilah yang pada masanya menelurkan ilmuwan-ilmuwan dengan karya yang luar biasa.

Kata Kunci: al-Qur'an, sains, filsafat

PENDAHULUAN

Berkembangnya sains modern, menurut beberapa kalangan, ternyata mengkonfirmasi ayat-ayat tertentu dalam Al-Quran. Hal tersebut mendorong mereka untuk menggali lebih lanjut sains dalam Al-Quran. Bahkan sebagian dari mereka menyatakan bahwa Al-Quran adalah sumber bagi sains modern. Belum ditambah dengan sejarah masa kegemilangan umat Islam yang telah melahirkan para ilmuwan yang menyejarah. Bagaimana sebenarnya hubungan sains dengan ilmu pengetahuan khususnya ilmu kealaman?

BAHASAN UTAMA

A. Definisi Ilmu Pengetahuan: antara Ilmu dan Sains

Sebelum membicarakan ilmu pengetahuan dalam Al-Quran dan Sunnah, kita perlu terlebih dahulu mendefinisikan beberapa hal. Ada beberapa istilah kunci yang perlu dirumuskan seperti istilah pengetahuan, ilmu, sains dan ilmu pengetahuan.

Pengetahuan menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (2008) maknanya adalah segala sesuatu yang diketahui. Pengetahuan berbeda dengan ilmu. Masih menurut KBI, ilmu artinya pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu. Sederhananya ilmu adalah pengetahuan yang terorganisasi.

Perbedaan pengetahuan dengan ilmu bisa kita lihat juga dari definisi para ulama tentang ilmu. Al Juwayni (Muhammad Maghfur Wahid: 2002) menjelaskan lafadz *ilm'* dengan *ma'rifah al ma'lum ala ma huwa bihi*. Penjelasan tersebut serupa dengan Al Baqillani yang mendefinisikan ilmu dengan *ma'rifat al syai' ala ma huwa bihi* atau pengetahuan mengenai sesuatu

sebagaimana adanya (Mulyadi Kartanegara: 2003).

Batasan sebagaimana adanya, mengisyaratkan pengetahuan haruslah melalui pengujian dan pembuktian agar tidak hanya sekadar opini atau kesan keliru dari indera. Karena itu, ilmu juga memiliki kriteria-kriteria layaknya sains yaitu pengetahuan yang terorganisasi dan sistematis. Dengan definisi seperti ini, ilmu memiliki cakupan yang luas seperti ilmu alam, ilmu sosial humaniora, ilmu bahasa, ilmu matematika, ilmu metafisika dan lain-lain yang penting terorganisasi dan sistematis.

Mulyadhi Kertanegara menguraikan sejarah definisi sains dengan panjang lebar. Sains (*science*) dalam kamus *Webster's New World Dictionary* berasal dari kata latin, *scire*, yang artinya mengetahui. Secara bahasa, *science* berarti keadaan atau fakta mengetahui dan sering diambil dalam arti pengetahuan (*knowledge*) yang dikontraskan dengan intuisi dan kepercayaan.

Dari definisi tersebut, sebenarnya definisi sains pada mulanya mirip dengan ilmu. Malah dalam *Scienties of The Mind* yang ditulis Karier pada awal abad ke-19 definisi sains sangat mirip dengan definisi ilmu seperti yang telah diungkapkan di atas yaitu *any organized knowledge* atau pengetahuan mengenai apapun yang terorganisasi.

Namun belakangan, kata ini mengalami penyempitan makna. Definisi sains yang paling mutakhir adalah pengetahuan yang sistematis tentang alam dan dunia fisik. Penyempitan makna sains dapat terlihat juga dalam KBI. Definisi sains dalam KBI adalah “pengetahuan sistematis tentang alam dan dunia fisik, termasuk di dalamnya, botani, fisika, kimia, geologi, zoologi, dan lain sebagainya.

Al-Quran mengandung ilmu pengetahuan dengan makna yang umum tentu tidak perlu kita ragukan lagi. Karena

itu, makalah ini akan membahas ilmu pengetahuan dalam definisi yang lebih sempit yaitu sains.

B. Legitimasi Wahyu sebagai Sumber Pengetahuan

1. Bukti Empiris

“*Seeing is believing*”, begitulah pepatah Barat yang menekankan bukti terindra atau istilahnya empiris sebagai landasan kebenaran. Indera dianggap sebagai alat untuk mencapai realitas tentu harus diterima. Apa bila kita tidak mempercayai indera kita sendiri, tidak ada jalan untuk mengetahui dunia luar. Hanya saja ternyata di Barat ada paham empirisme ekstrim. Paham ini menyebutkan bahwa indera adalah satu-satunya sumber pengetahuan (Mulyadi Kartanegara: 2003).

Anggapan tersebut tentu salah sebab indera kita memiliki berbagai keterbatasan sehingga sering kali terkecoh. Bila ditanya apakah bulan itu ukurannya besar atau kecil? Indera akan menjawab bahwa bulan itu kecil. Ini tentu salah. Karena itu, untuk mengkalibrasi keterbatasan indera, kita harus mempergunakan rasionalitas.

2. Rasionalitas

Rasionalitas bisa menemukan kebenaran, meski tidak ada bukti terindra sekalipun. Misalkan begini, bisakah kita meyakini bahwa kakek kita memiliki ayah? Kebanyakan dari kita mungkin sempat bertemu dengan kakek masing-masing, tapi tidak banyak yang sempat bertemu dengan ayah dari kakek kita. Bahkan, kita sudah tidak tahu lagi di mana kuburannya. Nah lalu bagaimana menjawab pertanyaan di atas secara empiris? Ini sangat sulit jika tidak mustahil.

Dengan rasionalitas kita bisa menjawab dengan yakin bahwa ya kakek kita pasti memiliki ayah walau kita tidak pernah bertemu dengannya atau bahkan sekadar melihat kuburannya. Hal ini karena

kita secara inheren memiliki konsep kausalitas. Setiap manusia memiliki ayah dan ibu; kakek kita manusia; maka kakek kita memiliki ayah dan ibu. Selain kausalitas, menurut Immanuel Kant, ada beberapa perangkat lagi yang inheren dalam akal yang ia sebut sebagai kategori ruang, waktu, substansi, relasi dan kuantitas.

Keabsahan bukti empiris dan rasionalitas rasanya sudah hampir final meski di Barat sendiri. Pertanyaannya sekarang bisakah kita menerima Al-Quran dan Sunnah sebagai sumber pengetahuan?

3. Wahyu

Selain dengan bukti empiris dan rasionalitas, ada satu sumber kebenaran yang lain yaitu *khobar shadiq* atau *legitimate report*. Walau tidak banyak dibahas dalam epistemologi, namun keabsahan *khobar shadiq* sebenarnya secara tidak sadar sudah diakui orang-orang. Mungkin banyak di antara kita yang belum menunaikan ibadah haji, namun kita bisa sama yakinnya dengan yang sudah pergi ke tanah suci tentang ada Ka’bah di sana. Keyakinan tersebut bisa muncul karena adanya Ka’bah sampai kepada kita secara mutawatir.

Mutawatir sebenarnya merupakan konsep dalam periwayatan hadits. Menurut Muhammad Musthafa A’zami (1993) Hadits mutawatir adalah laporan sejumlah besar periwayat yang mustahil sepakat berdusta. Lebih dari itu, kondisi periwayat yang banyak dan kemustahilan berdusta ini harus ada pada seluruh mata rantai dari awal hingga akhir laporan. Dalam ilmu hadits, masih ada tingkatan-tingkatan kekuatan hadits lainnya yang mengandalkan keterpercayaan kita terhadap periwayatan hadits.

Kesimpulannya, kita bisa menyakini suatu berita apabila berita tersebut disampaikan kepada kita melalui periwayatan yang bisa dipercaya. Inilah

yang disebut sebagai *khavar shadiq* atau *legitimate report* tadi. Atas dasar ini, Al-Quran dan Sunnah bisa dipercayai berasal dari Rasulullah. Rasulullah tentunya menyampaikan wahyu dari Allah. Kabar dari Allah mengenai apapun tentu bisa diyakini kebenarannya. Karena itu, Al-Quran dan Sunnah juga merupakan salah satu sumber pengetahuan, di samping bukti empiris dan rasional seperti yang disebutkan sebelumnya.

C. Sains dalam Al-Quran, Adakah?

Sekarang bagian yang cukup penting dalam makalah ini adalah menjawab pertanyaan apakah Al-Quran memuat seluruh ilmu kealaman atau sains sehingga dapat dijadikan rujukan sains? Menurut Mahdi Ghulsyani (2010) Ada dua pandangan mengenai masalah ini.

1. Al-Quran sebagai Sumber Sains

Pendapat ini didukung salah satunya oleh Al Ghazali. Al Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* mengutip Ibnu Mas'ud yang mengatakan, "Jika seseorang ingin memiliki pengetahuan mengenai masa depan dan masa lampau, selayaknya ia merenungkan Al-Quran."

Menurut Mahdi Ghulsyani (2010), pandangan serupa juga disampaikan Jalaluddin As Suyuthi. Dalam *Al Ithqan Fi Ulumil Quran*, As Suyuthi berpendapat bahwa Al-Quran telah melingkupi semua ilmu. Beliau mengatakan,

Kitab Allah itu mencakup segala sesuatu. Tidak ada bagian atau problem dasar suatu ilmu pun yang tidak ditunjukkan suatu ilmu pun yang tidak ditunjukkan dalam Al-Quran. Dalam Al-Quran, seseorang dapat menemukan aspek-aspek menakjubkan pada ciptaan-ciptaan dimensi spiritual langit dan bumi, apa yang ada dalam bagian-bagian dimensi spiritual langit dan bumi, apa yang ada dalam bagian-bagian teragung dalam cakrawala, dan yang

ada di bawah lumpur, awal mula penciptaan.

Untuk mendukung pandangannya As Suyuthi menyitir surat al An'am ayat 38 yang berbunyi:

مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۚ

Tiadalah Kami alpaikan sesuatupun dalam Al-Kitab

Juga pada surat an Nahl ayat 89, Allah berfirman:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ

Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu

Salah satu ayat yang cukup fenomenal sebagai bukti kemukjizatan sains Al-Quran adalah ayat 7 Surat An-Naba': "Wa Al-Jibaala 'Awaadaaan (dan gunung-gunung sebagai pasak). " Secara bahasa, 'awtaadaaan adalah bentuk jamak dari kata *watadun* yang artinya paku besar atau pasak. Kata ini di kalangan bangsa Arab digunakan untuk pasak pengikat tali kemah di padang pasir agar tidak terbang terbawa angin. Dalam hal ini 'awtaadaa artinya pematok agar Bumi menjadi lebih mantap atau tidak tergoncang.

Definisi 'awtaadaa tersebut bersesuaian dengan sains modern. Dalam *Plate Tectonic Theory*, gunung api berfungsi sebagai pasak atau paku raksasa. Paku ini mengerem laju litosfer (kulit bumi) agar tidak terlalu cepat berjalan sehingga berpotensi menimbulkan guncangan/gempa yang sangat kuat.

2. Al-Quran sebagai Sumber Petunjuk

Pandangan Al-Quran sebagai sumber sains telah dikritik banyak ulama. Berikut beberapa poin yang dapat disimpulkan dari kritik-kritik tersebut.

- a. Meski dalam Al-Quran terdapat banyak isyarat-isyarat sains, namun Al-Quran bukan diturunkan untuk mengajari

ensiklopedia sains. Surat an Nahl ayat 89 di atas misalnya, hanya menunjukkan bahwa Al-Quran mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan sebagai pedoman hidup. Lebih lengkapnya ayat tersebut berbunyi:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ
لِّلْمُسْلِمِينَ

Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

- b. Tidaklah dibenarkan menafsirkan Al-Quran dengan cara yang tidak diketahui orang-orang arab pada masa nabi. Hal ini karena Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab, sebagaimana pada surat asy Syu'araa ayat 192 sampai 195, Allah berfirman:

وَإِنَّهُ لَنَزْلِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ
الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ
﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾

Dan sesungguhnya Al-Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.

Terlebih, kadang kala demi menyesuaikan Al-Quran dengan sains kontemporer, sebagian penulis di bidang ini mengeluarkan penafsiran ayat dari kelaziman bahasanya. Jika caranya dipaksakan seperti itu, selain menyelewengkan maknanya, orang Kristen dan Yahudi pun telah menempuh cara yang sama yang mencoba menjelaskan sains modern dari kitab sucinya.

- c. Masih banyak tema dalam sains yang terus mengalami perkembangan. Karena itu, tidak dibenarkan menafsirkan Al-Quran dengan sesuatu yang terus berubah. Atau dengan kata lain Al-Quran yang merupakan kebenaran mutlak tidak bisa dibandingkan dengan sains yang merupakan kebenaran relatif. Jika ini dilakukan akibatnya bila ada perkembangan pada sains, ayat Al-Quran atau hadits yang digunakan untuk melegitimasi juga akan berubah tafsirnya.
- d. Sudah menjadi kehendak Allah agar manusia menemukan rahasia-rahasia alam dengan menggunakan bukti empiris dan rasionalitas. Para ilmuwan pada masa keemasan Islam sekalipun tidaklah mencari-cari rumus sains dalam Al-Quran. Mereka tetap menempuh metodologi ilmiah dalam menelaah alam. Bahkan metodologi ilmiah yang saat ini digunakan para saintis ternyata dirumuskan oleh ilmuwan muslim.

3. Mencari Titik Temu: antara Mukjizat Ilmiah dan Tafsir Ilmiah

Kritikan di atas, menurut Nidhal Guessoum (2020), lebih ditujukan pada tren paradigma hubungan Al-Quran dan sains versi “Mukjizat Ilmiah”. Pendekatan Mukjizat Ilmiah maksudnya adalah bahwa Al-Quran, bila dibaca secara saintifik, mengungkapkan dengan cara semi-tersurat kebenaran saintifik yang ditemukan pada jaman modern ini. Itu artinya Al-Quran memiliki kemukjizatan ilmiah yang menunjukkan nilai keilahianya.

Ada beberapa tokoh modern yang cukup terkenal dalam bidang mukjizat ilmiah Al-Quran dan Sunnah. Di antara tokoh tokoh tersebut adalah Zaghlul Al Najar, Harun Yahya, dan pelopornya yaitu Maurice Bucaille.

Menurut Nidhal, ada pendekatan lain yang dirasa lebih tepat dalam memandang

hubungan Al-Quran dan sains sembari mengakomodasi kritikan-kritikan terhadap hubungan Al-Quran dan sains yaitu pendekatan “Tafsir Ilmiah”. Tidak seperti pendekatan “Mukjizat Ilmiah”, pendekatan ini tidak mengklaim bahwa fenomena sains yang ada adalah mukjizat sesuai kenyataan sains sendiri masih terus berkembang.

Pada pendekatan ini, perkembangan sains digunakan untuk memahami isyarat-isyarat ilmiah yang belum dipahami oleh orang-orang pada masa lalu. Layaknya sebuah tafsir, pendekatan ini memegang prinsip bahwa tafsir-tafsir yang lain juga benar serta prinsip ijtihad yang benar mendapat dua pahala sedangkan ijtihad yang salah mendapat satu pahala.

D. Etos Ilmiah dalam Al-Quran dan Sunnah

Tidak hanya menunjukkan dan mendorong memahami alam, Al-Quran dan Sunnah sejak lama mengajarkan beberapa etos ilmiah. Hal ini membantah pandangan sebagian kalangan yang menyatakan etos agama, dalam hal ini khususnya Islam, bertolak belakang dengan etos sains. Berikut beberapa etos ilmiah dalam Al-Quran dan Sunnah menurut Yusuf Qardlawi (1989).

1. Dorongan memperhatikan berbagai hal

Dalam Al-Quran banyak sekali perintah untuk mengarahkan perhatian kita pada berbagai objek. Di antaranya kita disuruh untuk memperhatikan alam semesta, sebagaimana pada surat Ibrahim ayat 19, Allah berfirman:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ۚ إِنَّ يَشَاءُ يُدْهِبُكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٩﴾

Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak?

Juga hewan-hewan, secara khusus unta, sebagaimana pada surat al Ghasiyah ayat 17, yang berbunyi:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan

Lalu diri kita sendiri, sebagaimana pada surat adz Dzariyat ayat 21, Allah berfirman:

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?

Bahkan makanan kita, sebagaimana pada surat Abasa ayat 24, Allah berfirman:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ﴿٢٤﴾

Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.

Selain itu masih banyak hal lagi yang Al-Quran perintahkan untuk kita perhatikan.

2. Dorongan memberantas buta huruf

Etos ilmiah yang paling mendasar adalah membaca. Walaupun Rasulullah adalah rasul yang *ummi* yang diutus pada kaum yang *ummi*, namun ayat pertama yang diturunkan adalah perintah membaca, sebagaimana pada surat al ‘Alaq ayat 1 sampai 5, Allah berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Begitu pula ayat yang tidak lama kemudian turun, yaitu surat al Qalam ayat 1 yang berbunyi:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis

Secara praktis, Rasulullah pernah membebaskan tahanan perang dengan tebusan mengajarkan anak-anak baca tulis. Zaid bin Tsabit yang merupakan penulis wahyu adalah salah seorang yang diajari baca tulis oleh tawanan perang badar. Dorongan menulis juga tidak terbatas di kalangan perempuan. Syifa binti Abdullah mengajarkan baca tulis kepada Hafsa binti Umar.

3. Dorongan mempelajari bahasa asing

Rasulullah memerintahkan Zaid bin Tsabit agar mendalami bahasa Siryani. Zaid berhasil menguasai bahasa itu kurang dari setengah bulan. Zaid menjadi sekretaris Rasulullah untuk membuat surat kepada kaum Yahudi dan membacakan surat-surat yang datang dari mereka. Rasulullah juga memiliki ahli bahasa Parsi, Romawi dan Habasyah.

Penerjemahan ilmu dari bahasa lain mencapai puncaknya pada masa Abbasiyah. Pada masa itu, dengan penguasaan bahasa asing, kaum muslimin memiliki kemampuan memetik ilmu-ilmu kauniyah seperti kedokteran, kimia, falak, fisika, matematika dari bangsa lain seperti Yunani, Persia, dan Romawi.

4. Dorongan membentuk penalaran ilmiah

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ada tiga sumber pengetahuan yaitu bukti empiris, rasionalitas dan *khbar shadiq*. Ketiga hal ini ternyata jauh hari etos ilmiah ini sudah diisyaratkan dalam Al-Quran.

Al-Quran lewat nabi Muhammad menantang keyakinan orang kafir Quraisy

untuk menunjukkan bukti, sebagaimana pada surat az Zukhruf ayat 19, Allah berfirman:

وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَنِ إِنَّا لَا أَشْهَدُوا
خَلْقَهُمْ ۖ سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْأَلُونَ ﴿١٩﴾

Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaika-malaikat itu?

Rasulullah juga meminta *burhan* atau argumentasi untuk menunjukkan kebenaran keyakinan kaum Quraisy, sebagaimana pada surat an Naml ayat 64, Allah berfirman:

قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦٤﴾

Katakanlah (hai Muhammad): "Tunjukkanlah argumentasimu (*burhanakum*), jika kamu memang orang-orang yang benar".

Rasulullah juga meminta *khbar shadiq* atau *legitimate report*, jika mereka memiliki, sebagaimana pada surat al Ahqaf ayat 4, Allah berfirman:

إِنِّي بِكِتَابٍ مِّن قَبْلِ هَذَا أَوْ أَنَارَةٍ مِّنْ عِلْمٍ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤﴾

Bawalah kepada-Ku Kitab yang sebelum (*Al-Quran*) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu adalah orang-orang yang benar"

5. Dorongan memberantas mitos (takhayul dan khurafat)

Kecenderungan manusia seringkali membuat mitos pada hal-hal yang tidak mereka mengerti. Begitulah munculnya *takhayul* pada masa lalu. Namun sejak 14 abad yang lalu Rasulullah sudah mengingatkan bahwa gejala-gejala alam yang tidak dimengerti tidak boleh dijadikan

takhayul tapi merupakan tanda-tanda kebesaran Allah.

Diriwayatkan dari Al Mughirah bin Syu'bah berkata, "Terjadi gerhana matahari pada zaman Rasulullah, bertepatan dengan meninggalnya Ibrahim (putra beliau). Lalu orang-orang berkata, "Terjadinya gerhana matahari karena kematian Ibrahim. " Kemudian Nabi bersabda,

"Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda kebesaran Allah. Keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang dan tidak pula karena hidupnya seseorang. Maka jika kalian melihatnya bersegeralah berdoa kepada Allah dan shalat sehingga kembali terang. " [Muttafaq 'alaih]

Yang cukup penting, Al-Quran mengajarkan kita bahwa Allah telah menetapkan ukuran-ukuran dalam penciptaan. Dengan adanya ukuran-ukuran dalam alam semesta, manusia akhirnya bisa mengenali merumuskannya dalam sains, sebagaimana pada surat al Furqan ayat 2, Allah berfirman:

وَلَقَدْ كُلَّ شَيْءٍ فَقْدَرَهُ تَقْدِيرًا (٢)

Dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.

6. Dorongan menggunakan metode eksperimen

Dorongan atas penggunaan metode eksperimen bisa dilihat dari hadits nabi mengenai penyerbukan kurma.

Dari sahabat Anas, dia berkata bahwasanya ketika sampai di Madinah, Nabi melewati suatu kaum (dari kalangan sahabat anshar) yang sedang mengawinkan pohon kurma, maka beliau berkata, "*Sekiranya kalian tidak melakukannya niscaya*

itu lebih baik. " Anas melanjutkan, "Kemudian (mereka tidak melakukannya) sehingga hasilnya jelek (gagal). Tatkala Nabi kembali melewati mereka, beliau bertanya kepada mereka, "*Bagaimana dengan pohon-pohon kurma kalian?*" Mereka berkata: "Bukankah anda yang mengatakan begini dan begitu (mereka mengikuti perkataan Nabi tersebut meskipun hasilnya jelek). Maka Nabi bersabda: "*Kalian lebih tahu dengan urusan dunia kalian*". [HR. Muslim]

Hadits ini menunjukkan bahwa dalam urusan teknis, Rasulullah memperkenalkan kita menggunakan ilmu yang digali pengalaman dan eksperimen. Prinsip eksperimental ini diakui Rasulullah dalam masalah dunia yang bersifat teknis seperti urusan pertanian, kedokteran, industri, dan yang sejenisnya.

Salah satu bukti nyata pengakuan metode eksperimen adalah soal perumusan metodologi ilmiah dalam sains. Ternyata orang yang pertama kali merumuskan metodologi ilmiah bukanlah ilmuwan barat, tetapi seorang ilmuwan muslim bernama Ibnu Haytam. Dengan rumusannya tentang metodologi ilmiah ia berhasil mematahkan dua teori umum yang hanya didasarkan pada pemikiran tentang bagaimana kita melihat suatu benda. *Teori pertama*, teori emisi, didukung pemikir seperti Euclid dan Ptolemy, yang percaya bahwa penglihatan bisa bekerja karena mata memancarkan cahaya. *Teori kedua*, teori yang didukung Aristoteles dan para pengikutnya, menyatakan bahwa suatu bentuk fisik memasuki mata dari obyek.

Ibnu Haytam berpendapat bahwa proses penglihatan terjadi tidak oleh sinar yang dipancarkan dari mata, maupun melalui bentuk-bentuk fisik masuk ke dalamnya. Dia menjelaskan bahwa kita

mampu melihat benda karena cahaya yang dipantul ke benda masuk ke dalam mata. Hal ini berhasil dibuktikan Ibnu Haytam dengan menggunakan percobaan. Rosanna Gorini (2003) menulis,

“Menurut mayoritas sejarawan, al-Haitsam adalah pelopor metode ilmiah modern. Dengan bukunya, dia mengubah makna istilah optik dan eksperimen dikerjakan sebagai bukti lapangan. Penyelidikannya tidak didasarkan pada teori abstrak, tetapi pada bukti-bukti eksperimental dan percobaan yang sistematis dan berulang.

7. Dorongan mempercayakan sesuatu pada ahlinya

Islam sangat menghargai orang-orang yang ahli di bidangnya. Allah berfirman dalam surat an-Nahl ayat 43, yang berbunyi:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.

Dalam hal ini, Rasulullah pernah bersabda,

“Apabila sesuatu urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggu saat kehancurannya” [HR. Bukhari].

Ucapan tersebut dipraktikkan Rasulullah pada perang Badar. Saat itu, Hubbab bin Mundzir mempertanyakan alasan pemilihan tempat berkemah. Menurut Hubbab, seharusnya tempat berkemah lebih dekat sumber mata air, sehingga musuh tidak mendapat sumber mata air. Pendapat tersebut dibenarkan dan dipakai oleh Rasulullah.

KESIMPULAN

Walaupun mengandung banyak isyarat sains, namun perlu ditegaskan Al-

Quran dan Sunnah bukanlah ensiklopedia sains, Al-Quran dan Sunnah adalah pedoman hidup. Meski demikian, Al-Quran dan Sunnah telah mengajarkan etos ilmiah dalam memahami sains. Etos inilah yang pada masanya menelurkan ilmuwan-ilmuwan dengan karya yang luar biasa. *Wallahu ‘alam.*

DAFTAR RUJUKAN

- Azami, Muhammad Musthafa, 1993, *Memahami Ilmu Hadis* Jakarta: Penerbit Lentera
- Ghulsyani, Mahdi, tanpa tahun, *Filsafat Sains menurut Al-Quran* (Bandung: Penerit Mizan)
- Kartanegara, Mulyadhi, 2003, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistimologi Islam* Bandung: Penerbit Mizan
- Guessoum, Nidhal, 2011, *Islam's Quantum Questions: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. London: I. B. Tauris.
- Qardlawi, Yusuf, 1989, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah* Bandung: Penerbit CV Rosda
- Tim Penyusun, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa
- Wahid, Muhammad Maghfur, 2002, *Koreksi atas Kesalahan Pemikiran Kalam dan Filsafat Islam* Bangil: Al Izzah
- Gorini, Rosanna, 2003, *Al-Haytham the Man of Experience. First Steps in the Science of Vision*. International Society for the History of Islamic Medicine. Institute of Neurosciences, Laboratory of Psychobiology and Psychopharmacology, Rome, Italy
- http://en.wikipedia.org/wiki/Ibn_al-Haytham